



Implementasi Teori Behaviorisme Edward Lee Thorndike dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan

Mohamad Alwi^{1*}, Bayu Fitria Bilqis².

^{1,2} Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: mohamadalwisuka@gmail.com

Abstract:	<i>Learning nahwu science in Islamic boarding schools is a subject that cannot be separated, because it is the basic key to understanding other religious sciences that focus on tafaquh fiddin. The purpose of this study is to explore and describe how the process of implementing Edward Lee Thorndike's behaviorist learning theory in learning nahwu science at the Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon Islamic Boarding School. This study uses a qualitative method with observation, interview and documentation techniques while the data analysis technique used in this study is descriptive interactive. The results of this study are that the process of implementing nahwu science learning at the Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon Islamic Boarding School is in accordance with Edward Lee Thorndike's connectionism theory which is based on the occurrence of associations between stimulus and response. This follows the laws; 1). The law of readiness which is marked by all students preparing the material to be studied for 15 minutes before the ustadz explains. 2). The law of exercise which is described by the existence of a questio and answer system and practice or trial error. 3). The law of effect is described by the existence of rewards and punishments at the end of each learning process.</i>
Keywords:	<i>Implementation, Learning theory, Behaviorism</i>
Abstrak:	Pembelajaran Ilmu nahwu di Pondok pesantren merupakan mata pelajaran yang tidak bisa dipisahkan, karena menjadi kunci dasar untuk memahami rumpun ilmu agama lainnya yang fokus pada <i>tafaquh fiddin</i> . Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan menggambarkan bagaimana proses implementasi teori belajar behavioristik Edward Lee Thorndhike dalam pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelian ini bersifat deskriptif interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah proses implementasi pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren

	Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon sudah sesuai dengan teori koneksionisme (<i>connectionism theory</i>) Edward Lee Thorndike yang berdasarkan pada terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum; 1). Hukum kesiapan (<i>law of readiness</i>) yang ditandai dengan seluruh santri mempersiapkan materi yang akan di pelajari selama 15 menit sebelum ustadz menjelaskan. 2). Hukum latihan (<i>law of exercise</i>) yang digambarkan dengan adanya system tanya jawab dan latihan atau <i>trial error</i> . 3). Hukum akibat (<i>law of effect</i>) yang dideskripsikan dengan adanya reward dan punishment disetiap akhir pembelajaran.
Kata Kunci:	Implementasi, Teori belajar, Behavioristik

PENDAHULUAN

Ibnu Faris berpendapat bahwasanya bahasa merupakan pemberian langsung dari tuhan dengan cara tuhan mengajarkan nama-nama binatang, bumi gunung. Yang diajarkan pertama kali kepada manusia pertama yaitu Nabi Adam as (Ade Nandang, 2018). Bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia karena bahasa melekat pada diri manusia secara kolektif. Bahasa merupakan alat lambang bunyi untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Gorys Keraf, misalnya, memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer* (Siminto, 2013).

Dalam bahasa arab ada beberapa aspek yang harus di kuasai, salah satunya adalah ilmu nahwu (*sintaksis*). Ilmu nahwu merupakan ilmu yang mempelajari struktur kalimat, kedudukan dan fungsi kata dalam kalimat. Untuk memahami hal tersebut ada beberapa cara yang dilakukan salah satunya dengan menerapkan teori behavioriesme dalam pembelajaran.

Teori belajar behaviorisme menyatakan bahwasanya belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (response) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, response adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans (Hamruni, 2021).

Teori belajar behaviorisme memiliki beberapa tokoh J.B Watson, E.R Guthrie, Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, Clark L. Hull dan Albert

Bandura. Dari beberapa tokoh tersebut peneliti akan mengambil satu tokoh untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi teori behaviorisme Thorndike dalam pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-hikmah Gedongan.

METODE

Penelitian ini fokus pada implementasi Teori Behaviorisme Edward Lee Thorndike dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui metode kualitatif data penelitian akan digambarkan dalam bentuk narasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa proses pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon, sedangkan data sekunder berupa teori behavioristik Edward Lee Thorndike. Dengan demikian, peneliti dapat melihat atau mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran nahwu dipondok pesantren maskan al-hikmah gedongan Cirebon menggunakan teori belajar behavioristik Edward Lee Thorndike.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike lahir di Williamsburg, Massachusetts pada tahun 1874, ia merupakan putra kedua dari empat bersaudara dari pasangan Edward Roberts Thorndike dan Abigail Brewster Ladd. Ayahnya merupakan seorang pendeta metodis yang terkenal di Massachusetts dan ibunya adalah seorang seniman yang cerdas sangat religius dan pemalu. Edward Lee Thorndike lulus dari The Roxbury (1891), di West Roxbury, Massachusetts dan Wesleyan University (1895). Ia mendapat gelar MA di Harvard University pada tahun 1897. Selama di Harvard, ia tertarik pada bagaimana hewan belajar (etologi), dan bekerja sama dalam penelitian dengan William James. Tesis Edward hingga saat ini masih dianggap sebagai dokumen penting dalam ranah ilmu psikologi komparatif modern. Thorndike lulus S1 dari Universitas Wesleyan tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih gelar doktor di Columbia tahun 1898. Buku buku yang ditulisnya antara lain *Educational Psychology* (1903), *Mental and social Measurements* (1904), *Animal Intelligence* (1911), *Ateacher's Word Book* (1921), *Your City* (1939), dan *Human Nature and The Social Order* (1940). Thorndike berprofesi sebagai seorang pendidik dan psikolog berkebangsaan Amerika, yang menghabiskan seluruh karirnya di Teachers College, Columbia University (Hamruni, 2021).

Edward Lee Thorndike terkenal sangat produktif dalam menulis hal itu dibuktikan dengan buku tulisnya pada tahun 1947 telah mencapai 507 buku, monografi, serta artikel jurnal. Dalam autobiografinya tertulis ia telah menghabiskan waktu sebanyak 20.000 jam untuk membaca buku ilmiah dan jurnal. Thorndike patut dan layak disebut sebagai ilmuwan penuh dedikasi karena tetap bekerja sampai hari-hari sebelum kematiannya (Irawan, 2005)

Edward Lee Thorndike adalah orang pertama yang menerapkan prinsip prinsip psikologi dalam pembelajaran manusia dan hewan. Ia juga dianggap sebagai tokoh pembuka jalan menuju behaviorisme. Belajar menurut thorndike merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus respon. Berdasarkan hasil eksperimennya terhadap kucing yang dilakukan pada tahun 1890-an. menghasilkan konsep trial and error dalam belajar; kemudian teori belajar ini disebut teori koneksionisme (*connectionism theory*) (Evi Aeni Rufaedah, 2018).

Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut: (Rohmah et al., 2023)

1. Hukum kesiapan (*law of readiness*) yaitu semakin siap organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
2. Hukum latihan (*law of exercise*) yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang atau dilatih maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
3. Hukum akibat (*law of effect*) yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan..

Selain hukum-hukum tersebut, Thorndike juga menemukan 4 hukum tambahan, yaitu: (Hamruni, 2021)

1. *Law of multiple response*, yaitu individu mencoba berbagai respon sebelum mendapat respon yang tepat;
2. *Law of attitude*, yaitu proses belajar dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada siswa;
3. *Law of partial activity*, yaitu individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu. Individu dapat memilih dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang pokok dan meninggalkan hal-hal yang kecil/tidak pokok;

4. *Law of response by analogy*, yaitu individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu.

Ilmu Nahwu (Sintaksis)

Kata sintaksis (Inggris=*Syntax*) berasal dari bahasa Yunani *sun*, yang berarti "dengan", dan *tattien*, yang berarti "menempatkan" adalah menempatkan atau menyusun secara bersama-sama antara kata-kata lain atau kelompok kata. Secara terminologi para ahli linguistik mendefinisikan sintaksis secara beragam. Chaer mendefinisikan sintaksis sebagai cabang linguistic yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan kata lain diatas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran (Nasarudin, 2024).

Ilmu nahwu atau dikenal dengan Sintaksis adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang berkaitan dengan tata bahasa dan gramatikal. Ilmu sintaksis memiliki kekaburan jika disandingkan dengan ilmu morfologi karena pembahasannya yang termasuk linguistik tradisional. Ilmu morfologi fokus utamanya adalah struktur internal kata, sedangkan sintaksis mengkaji mengenai kata dan hubungannya dengan kata atau unsur lain (Pradestania et al., 2022).

Setiap kata memiliki jabatan dalam kalimat seperti istilah: subyek, prediket, obyek, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kalimat pasif, kalimat aktif dll. Istilah tersebut menempati tataran yang berbeda-beda. Sebagaimana Verhaar membagi tataran sintaksis kepada tiga (Sahkholid Nasution, 2017) ;

1. Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis dinilai sebagai tataran tertinggi dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: "subyek", "prediket", "obyek", dan "keterangan". Dalam bahasa Arab, fungsi-fungsi sintaksis kita kenal dengan beberapa istilah, antara lain: *mubtada*, *khobar*, *fa'il*, *naibul fa'il*, *maf'ul bih*, *maf'ul liqilih*. dan lain-lain

2. Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis sebagai tataran di bawah fungsi-fungsi sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: "kata benda" (nomina), "kata kerja" (verba), "kata sifat" (adjektiva), "kata depan" (numeralia). Dalam Bahasa arab disebut *Aqsamul Kalam* yang terdiri dari *Isim* (kata benda) *Fi'il* (kata kerja) *Huruf* (preposisi).

3. Peran Sintaksis

Peran dinilai sebagai tataran terendah dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: “pelaku”, “penderita”, “penerima”, “aktif”, “pasif”, dll. Dalam bahasa Arab, hal ini tidak ditemukan.

Implementasi Teori Behavioristik Edward Lee Thorndike Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon

Dalam proses kegiatan belajar ilmu nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon menggunakan kitab Al-Jurmiyyah yang diampu oleh Ustadz Ahmad Rifqi, M.Pd yang dilaksanakan satu minggu satu kali pada malam senin pukul 20.30. Adapun Langkah-langkah dalam memulai pembelajaran nahwu adalah sebagai berikut;

Ustadz membuka kegiatan belajar dengan membuka salam dan membaca doa. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan absensi, setelah selesai para santri membaca secara Bersama-sama tema yang akan dibahas selama kurang lebih 15 menit.

Menurut Ustadz Ahmad Rifqi hal tersebut bertujuan agar ketika seorang Ustadz menjelaskan materi yang akan dibahas, para santri sudah memiliki pengetahuan tentang materi tersebut. Sehingga para santri akan mudah memahami apa yang disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan teori belajar behavioristik Edward Lee Thorndike yaitu Hukum kesiapan (*Law of Readness*) yang menuntut setiap individu adanya hubungan antara stimulus dan respon yang akan terbentuk manakala adanya kesiapan dari setiap individu. Implikasi dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang tergantung dari kesiapan individu tersebut. Jika mempersiapkan dengan baik maka tingkat keberhasilan dalam belajar tinggi dan Jika tidak mempersiapkan dengan baik maka tingkat kegagalan dalam belajar akan semakin tinggi.

Setelah selesai menjelaskan materi, ustadz akan bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan. Dan seluruh santri akan diberikan latihan dan mendapat pertanyaan satu persatu. Ketika menjawab latihan dan pertanyaan yang disampaikan oleh ustadz santri tidak diperkenankan melihat buku.

Menurut Ustadz Ahmad Rifqi mempelajari ilmu nahwu harus memperbanyak latihan agar supaya mampu membedakan kalimat dan mengidentifikasi kedudukan kalimat dalam bahasa arab dengan mudah.

Kegiatan tersebut dalam teori behavioristik Edward Lee Thorndike disebut sebagai hukum Latihan (*Law of Exercise*). Hukum ini memastikan kuat atau tidaknya antara hubungan stimulus dan respon. Kuat atau tidaknya suatu hubungan atau koneksi antara kondisi (perangsang) tergantung pada tindakan yang dilaksanakan

dengan banyaknya latihan (*law of Use*). Dan hubungan stimulus dan respon menjadi lemah apabila kegiatan latihan tidak dilakukan secara terus menerus (*Law of Disuse*). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat manakalah terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang

Setelah sesi tanya jawab dan latihan selesai ustadz akan mengakumulasi berapa banyak jumlah salah dan benar yang berhasil dijawab. Jika tidak memenuhi standar yang ditentukan santri akan mendapat hukuman yang beragam seperti; mengaji satu juz, menulis shalawat dan membersihkan kamar mandi. Dan bagi santri yang mendapatkan nilai akumulasi tertinggi setiap bulannya akan mendapatkan reward seperti; makanan ringan, minyak wangi, peralatan mandi dan lain-lain.

Menurut Ustadz Ahmad rifki hal tersebut bertujuan agar supaya para santri termotivasi dan semangat dalam belajar sehingga reward dan punishment diberlakukan dalam pembelajaran nahwu.

Dalam teori behavioristik reward atau punishment masuk dalam kategori hukum efek (*Law of effect*). Hukum ini memperlihatkan kuat atau tidaknya hubungan stimulus dan respon pada sebab akibat yang ditimbulkannya. Apabila respon yang diterima seseorang dianggap baik dan menyenangkan maka respon tersebut akan dipertahankan dan terus berulang. Dan apabila respon yang diterima tidak baik dan menyenangkan maka respon tersebut tidak akan dilanjutkan dan tidak akan diulang kembali

KESIMPULAN

Ilmu nahwu atau dikenal dengan Sintaksis adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang berkaitan dengan tata bahasa dan gramatikal, Ilmu nahwu sangat penting sebagai kunci utama untuk membuka rumpun ilmu agama lainnya. Teori behaviorisme Edward lee thorndike atau yang dikenal dengan sebutan teori koneksionisme (*connectionism theory*). dinilai cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran ilmu nahwu. Dalam teori tersebut menawarkan asosiasi antara stimulus dan respon yang mengikuti hukum-hukum berikut: 1). Hukum kesiapan (*law of readiness*) 2). Hukum latihan (*law of exercise*) 2). Hukum akibat (*law of effect*)

Teori koneksionisme mempunyai peran dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk ikut berperan didalamnya. Karena para santri akan dituntut untuk terus mencoba dengan melakukan latihan dan *trial error*. Sehingga santri akan terbiasa dengan materi tersebut. Hukum-hukum stimulus dan respon yang ditawarkan oleh torndike dapat di implementasikan dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren maskan al-hikmah gedongan dengan cara pembelajaran yang melibatkan santri untuk selalu berperan aktif dalam

mengkonstruksikan pemikirannya sebagai bentuk respon atas stimulus yang diberikan oleh ustadz di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Nandang. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. PT Remaja Rosdakarya.

Evi Aeni Rufaedah. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 04, 18.

Hamruni. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Irawan, E. N. (2005). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi, dari Klasik sampai Modern*. IRCiSoD.

Nasarudin. (2024). *Linguistik Arab dan Penerapannya*. CV.Gita Lentera Perm.

Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) ANALISIS SINTAKSIS: FUNGSI, KATEGORI DAN PERAN PADA KARANGAN SISWA KELAS V SD DAN XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 606–614. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Rohmah, N., Firdausiyah, A., & Yunus Abu Bakar, M. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 9–22. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>

Sahkholid Nasution. (2017). *Pengantar Linguistik Arab*. CV. LISAN ARABI.

Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Penerbit Cipta Prima Nusantara .